

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Berbicara mengenai perempuan, sekarang ini sudah banyak kemajuan yang dicapai perempuan Indonesia. Selain itu juga mendapatkan kesempatan dan akses yang sama untuk berkiprah di berbagai bidang, tanpa diskriminasi. Namun, adanya budaya Patriarki menyebabkan pencapaian perempuan dibandingkan dengan laki-laki masih rendah. Sehingga hal yang pertama kali terlintas dipikiran setiap orang adalah ketika melihat kenyataan tersebut menganggap bahwa perempuan adalah lemah. Ini menyebabkan masyarakat tidak pernah memberikan kesempatan kepada perempuan. Sebenarnya perempuan sendiri juga terkadang merasa canggung dan menganggap bahwa diri mereka tidak merasa kuat dan mempunyai tanggung jawab atas suatu hal. Jika mereka diberi tanggung jawab, maka perempuan tersebut akan merasa bahwa itu bukanlah jati diri dan bagian dari hidup mereka.

Istilah kesetaraan gender dalam tataran praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi “ketidak setaraan” yang dialami oleh para perempuan. Persoalan perempuan memang dapat mengundang simpati yang cukup besar dari masyarakat luas karena permasalahan keadilan sosial dalam arti yang lebih luas yaitu isu-isu yang berkisar dari masalah kesenjangan sosial. Isu gender yang terjadi di Indonesia sudah lama mulai menggema. Kuatnya cengkeraman kultur patriaki, telah mempersempit gerak kesetaraan gender dalam berbagai kehidupan dalam lingkungan keluarga misalnya anak laki-laki di paksa membunuh kepribadiannya yang feminim, lembut dan emosional. Seharusnya anak laki-laki mempunyai karakter yang kuat dan perkasa. Sebaliknya, anak perempuan juga dipaksa meninggalkan karakternya yang maskulin, rasional dan aktif.

Secara ideal, perempuan menginginkan keadilan dan persamaan peran pada segala dimensi kesehariannya, seperti keadilan di bidang politik, ekonomi, sosial bahkan pendidikan. Perempuan adalah manusia yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Sebagai manusia, ia lahir dengan naluri untuk

sukses dan terus maju dalam kehidupan yang ditempuhnya. Namun kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdasan diri susah dilakukan karena akan membentur sekat-sekat kebudayaan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Dikarenakan kebudayaan berhubungan dengan budi atau akal, maka kebudayaan dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan suatu unsur yang kompleks dimana kebudayaan mencakup beberapa aspek yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang dikategorikan sebagai negara yang masih menganut paham kebudayaan yang cukup kental. Kebudayaan yang dianut sangat beraneka ragam. Beberapa diantaranya adalah budaya patriarki dan budaya matriarki. Namun yang mendominasi adalah kebudayaan patriarki yang memiliki penganut terbesar di Indonesia.

Hidup dalam budaya patriarki bukan berarti perempuan hanya menjalankan kodrat dengan membiarkan diri sebagai wanita konvensional yang tidak menyesuaikan dengan perubahan zaman hingga berlarut-larut terintimidasi oleh kaum pria. Wanita hendaknya memandang kesetaraan gender sebagai suatu jalan untuk lebih memantaskan diri untuk tidak sekedar menjadi objek dan memandang kesetaraan gender dalam makna yang sempit yaitu untuk menggantikan posisi kaum pria sebagai pemimpin, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kaum wanita dalam posisinya yang sejajar dengan kaum pria (Alvita Handayani, 2014 <http://m.kompasiana.com> Pemerintah pun tidak tinggal diam dengan mengeluarkan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin semua warga negara mempunyai hak dan kedudukan yang sama di muka hukum. Hal ini menjadi acuan lahirnya gerakan-gerakan wanita untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan kedudukannya. Konsep ini didukung oleh beberapa Undang Undang lainnya, diantaranya UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang perhatian kepada kesetaraan gender.

Secara umum budaya Patriarki didefinisikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki. Pada sistem ini laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk menentukan, kondisi ini dianggap wajar karena dikaitkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks. Keberadaan budaya ini telah memberikan keistimewaan pada jenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu budaya ini tidak mengakomodasi

kesetaraan dan keseimbangan, dimana dalam budaya ini jenis kelamin perempuan tidak diperhitungkan. Budaya inilah yang kemudian mewujudkan garis keturunan berdasarkan garis laki-laki. Budaya patriarki ini mempengaruhi kondisi hubungan perempuan dan laki-laki, yang pada umumnya memperlihatkan hubungan subordinasi, hubungan atas - bawah dengan dominasi laki-laki. (Nugroho. 1999)

Terlebih kebudayaan kita sendiri selalu mempertahankan budaya yang tidak memperbolehkan perempuan untuk melakukan perannya terlalu luas dalam bidang publik karena akan melangkahi kodrat lelaki yang seharusnya berkuasa dan melindungi perempuan. Serta dalam struktur budaya kita, terdapat prasangka laten yang memojokkan perempuan atas dasar sebab **(nature)** dan kepantasan adat (culture). Dua hal itu dijadikan dalih untuk membatasi eksistensi perempuan, perempuan selalu dihadang pada dua prasangka sekaligus. Pertama, menjadi agen domestik yang bertugas melayani laki-laki. Kedua, keterbatasan peran di sektor publik. Yakni, ketiadaan hak untuk berkiprah secara sosial, karena ruang itu telah dimonopoli secara mutlak oleh laki-laki selain hidup di dunia domestik,

Tidak dipungkiri bahwa perempuan adalah anggota masyarakat. Karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah, maka ketelibatan dalam kehidupan umum(publik) juga di perlukan dalam rangka memajukan masyarakat. Dalam kaitan ini, tugas pokok perempuan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang sering di sebut peran domestik tidak berarti membatasi perempuan pada peran pokok itu saja. Karena pada saat yang sama, perempuan juga dapat berperan di sektor publik. (Siti Muslikhati,2004:131)

Pada sektor publik perempuan berada di bawah laki-laki pada umumnya dan meskipun perempuan berperan pada sektor publik perempuan harus berperan pada sektor domestik, jadi di lain pihak perempuan yang bekerja untuk menopang penghasilan keluarga memiliki beban kerja yang sangat berat, karena di samping bekerja pada sektor formal maupun nonformal masih harus menyelesaikan pekerjaan domestik tanpa campur tangan lelaki

Di wilayah pedesaan, budaya Patriarkhis dan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki pada umumnya masih sangat kuat dan kental. Berbagai

jenis pekerjaan selalu di pekerjakan oleh kaum perempuan dan juga menjadi tanggung jawab perempuan hal ini yang membuat waktu mereka kini sebagian besar semakin tersita untuk melakukan berbagai pekerjaan. Karena terbatasnyawaktu, maka mereka mengalami kesulitan dalam mengurus dan mendidik anak mereka masing-masing sehingga anak-anak menjadi telantar dan kurang mendapatkan perhatian dari ibunya. (Majalah Bisnis Indonesia 2003;08)

Di kalangan masyarakat desa, sudah lazim terjadi bila harus bekerja di luar rumah, tetapi para perempuan pada umumnya memilih pekerjaan yang tidak begitu jauh dari tempat di mana mereka tinggal. Berbagai jenis pekerjaan, seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, menyetrika dan mengasuh anak umumnya masih tetap menjadi tanggung jawab seorang perempuan.

Seorang ibu rumah tangga dalam keluarga memiliki beberapa peranan yang dapat dilaksanakan dengan penuh pengabdian. Peranan-peranan tersebut sangat akrab dan menempel dalam diri seorang ibu secara alamiah. Tiga peranan ibu adalah :

- (1.) Sebagai istri atau pendamping suami,
- (2.) Sebagai pengaturrumah tangga,
- (3.) Peranan sebagai ibu atau pendidik anak.

Perempuan Madura terkait dengan salah satu bentuk tanggung jawab perempuan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan dan budaya terhadap seorang anak dalam menghadapi dinamika perubahan jaman yang telah terjadi saat ini. Arus perkembangan informasi dan teknologi yang semakin deras, maka di butuhkan peranan orang tua khususnya seorang ibu dalam mengarahkan seorang anak agar anak-anak memiliki kepribadian. Maka dari itu, Peran perempuan Madura mempunyai arti penting dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda. (Nurdin 1998)

Dalam kehidupan sosial sendiri seperti halnya di wilayah. Bangkalan khususnya di Daerah Kowanyar terjadi ketidak adilan dalam hal pembagian peranan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, apalagi di wilayah. Bangkalan Perempuan selalu saja terjebak pada bingkai kesengsaraan. Mereka dianggap tak lebih sebagai warga kelas dua yang dicampakan hak-hak asasinya.

Dalam konteks kebudayaan, keberadaannya tak hanya disingkirkan, tapi jasa mereka juga bias di pandang sebelah mata.

Pendidikan adalah upaya yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengetahui ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradap. Seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat. Perkembangan di dunia pendidikan ikut berubah seiring dengan perkembangan jaman dimana pola pikir pendidik berubah dari konservatif menjadi lebih modern. Hal ini memiliki implikasi terhadap metode pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal ini, para pakar pendidikan memberi kritisi dengan acara menjelaskan teori pendidikan yang mengungkapkan teori pendidikan yang sesungguhnya Tujuan pendidikan itu untuk menciptakan pribadi berkualitas dan memiliki karakter sehingga mempunyai visi yang luas kedepan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi secara efisien dalam berbagai lingkungan. Jadi salah satu konsep pendidikan itu sendiri adalah untuk sarana motivasi diri supaya menjadi lebih baik. Pendidikan bisa dimulai semenjak bayi masih berada dalam kandungan seperti yang banyak orang lakukan dengan memperdengarkan musik, membaca untuk sang bayi yang masih berada dalam kandungan atau mengajaknya bercakap-cakap. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memberi masukan ilmu kepada sang bayi sebelum proses kelahiran. (David popeneo.1987)

Suatu sekolah dasar di daerah terpencil, daerah ini tertinggal dalam pembangunan baik itu ekonomi insfratuktur maupun pendidikan, secara umum warga mengaku menganggap bahwa pendidikan itu penting dan mengharapkan anak-anak nya untuk bersekolah tinggi akan tetapi ada beberapa kendala yang mereka hadapi, adalah biaya ketika tidak ada tawaran untuk bertani, mereka tidak memiliki pekerjaan yang lain sementara itu, walaupun sekolah gratis ada biaya lain yang harus di keluarkan. Misalnya seperti buku dan seragam, ada pun

kendala yang lain yang di hadapi oleh orang tua adalah kemauan anaknya sendiri setiap orang tua menjawab bahwa hal itu terserah kepada anaknya, jika mereka mau mereka akan menyediakan biaya yang mereka butuhkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah peneliti sebagai berikut:

Bagaimana ketidakadilan gender di bidang pendidikan pada perempuan di wilayah Desa Somoer Kuning Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ketidakadilan gender di bidang pendidikan pada perempuan di wilayah. Desa Somoer Kuning Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan memperkaya kepustakaan pada bidang studi sosiologi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya, Universitas Trunojoyo Madura, khususnya mengenai Budaya Patriarki di Madura
 - b. Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam hal ini mengacu pada kajian ilmu sosiologi mengenai sebuah budaya patriarki yang selama ini masih ada dan berkembang di wilayah madura.
 - c. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan sebuah gambaran terhadap adanya budaya patriarki

- d. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat di gunakan sebagai sarana dalam membaca wawasan yang lebih luas

b. Memberikan gambaran kepada pembaca bahwa perlu adanya upaya untuk mendobrak budaya patriarki sehingga dapat memanusiakan perempuan Madura

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai penyebab terbentuknya system budaya patriarki

d. Bagi Peneliti

- Penelitian ini di lakukan guna untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura
- Penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan pada perkuliahan dan mengungkapkan tentang budaya patriarki.

